

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW GUNA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BIDANG STUDI SISTEM KOPLING SISWA

IMPLEMENTATION OF JIGSAW COOPERATIVE LEARNING MODEL TO INCREASE LEARNING RESULTS OF CLUTCH SYSTEM

Oleh:

Ganjar Isnu Hardika dan Tawardjono Us

Pendidikan Teknik Otomotif, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: ganjarisnu21@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk meningkatkan hasil belajar sistem kopling dan meningkatkan percaya diri siswa kelas XI TSM A di SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang Jawa Tengah melalui implementasi model pembelajaran kooperatif *jigsaw*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) hasil belajar siswa kelas XI TSM A SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang dalam bidang studi Sistem Kopling melalui penerapan pembelajaran kooperatif *Jigsaw* mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Peningkatan persentase ketuntasan dari siklus I ke siklus II sebesar 61,1% dan mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 0,7. Peningkatan ini sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yaitu jumlah siswa yang memenuhi KKM sudah di atas 85%. 2) Penerapan pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dapat meningkatkan percaya diri siswa. Berdasarkan skor keseluruhan meningkat pada pratindakan dengan kategori sedang sebesar 52,8%. Siklus I meningkat menjadi kategori tinggi sebesar 50% dan siklus II dalam kategori tinggi sebesar 61,1%.

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif *jigsaw*, hasil belajar, sistem kopling

ABSTRACT

The purpose of this research are to improve learning result of student clutch system and increasing self confidence of students class XI TSM A in SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang Central Java through implementation of *jigsaw* cooperative learning model. This research is a Classroom Action Research consisting of two cycles. The result of the research shows that: 1) the learning result of the students of class XI TSM A SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang in the field of Composting System study through the application of cooperative learning *Jigsaw* has increased in every cycle. The percentage improvement from cycle I to cycle II was 61.1% and an average score of 0.7. This increase is in accordance with the success criteria of the action that the number of students who meet the KKM already above 85%. 2) The application of cooperative learning *Jigsaw* can improve students' self-confidence. This is indicated by the results of questionnaires given to students indicating that students' self-esteem based on overall score increased on pratindakan with moderate category of 52.8%. Cycle I increased to high category by 50% and cycle II in the high category of 61.1%.

Keywords: *jigsaw* cooperative learning model, learning outcomes, coupling system

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan generasi muda siap kerja dan memiliki kewajiban menghasilkan lulusan yang siap kerja. Lulusan SMK dituntut memiliki *hard skill*. *Hard skill* dapat dibentuk pada diri

siswa melalui masing-masing bidang keahlian pada SMK. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai sesuai dengan standar kompetensi kelulusan keahlian teknik Sepeda Motor adalah sistem kopling. Dengan menguasai sistem kopling, maka siswa mendapatkan pengetahuan tentang konsep, fungsi, dan cara kerja memelihara, memperbaiki

sistem kopling dan komponennya. Untuk mencapai standar kompetensi tersebut, diperlukan adanya pemilihan model pembelajaran yang dapat mendukung mata pelajaran sistem kopling.

Berdasarkan studi pendahuluan pada hari Senin 16 Januari 2017 di kelas XI TSMSMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang ditemukan fakta bahwa hasil belajar mata pelajaran sistem kopling memiliki nilai yang paling rendah dibandingkan mata pelajaran yang lain pada jurusan teknik sepeda motor. Nilai rata-rata terendah hasil belajar ujian akhir semester ganjil pada sistem kopling yakni 48, sedangkan tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 78. Apabila dilihat dari standar KKM dari 29 siswa diperoleh 58,62% yang belum mencapai KKM, sementara hanya 41.38% siswa yang mencapai KKM (Rekapitulasi hasil nilai UAS Semester ganjil kelas XI TSM SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang Semester I tahun ajaran 2015/2016). Oleh karena itu, mata pelajaran sistem kopling perlu mendapatkan perhatian serius dan menjadi fokus dalam penelitian ini.

Lebih lanjut, peneliti mencoba melakukan observasi menunjukkan bahwa SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang masih menggunakan kurikulum KTSP. Saat pengamatan pembelajaran mata pelajaran sistem kopling tampak siswa kurang tertarik dalam pembelajaran dan

cenderung bosan. Hal ini dikarenakan guru yang seharusnya berperan langsung dalam proses transfer ilmu cenderung masih konvensional seperti ceramah, mencatat dan penugasan. Guru juga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memiliki kebebasan dalam mengembangkan potensi diri berdasarkan kebutuhan, minat dan kemampuan siswa. Siswa cenderung hanya mendengarkan materi yang disampaikan guru dan mengerjakan tugas yang diberikan. Bahkan sebagian siswa ada yang ramai atau ngobrol sendiri dengan teman sebangkunya. Suasana pembelajaran tersebut tentunya dapat berdampak pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan informasi yang disampaikan guru mata pelajaran sistem kopling diketahui bahwa guru merasa kesulitan dalam menyampaikan materi sistem kopling. Hal ini dikarenakan materinya terlalu banyak sementara guru harus mengejar target kurikulum, sehingga guru hanya menggunakan model pembelajaran yang konvensional. Akibatnya suasana pembelajaran belum dapat menumbuhkan rasa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, siswa cenderung pasif dalam bertanya dan mengajukan pendapat, serta kurang memahami materi yang disampaikan guru. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat menciptakan

suasana yang menyenangkan serta menumbuhkan keterlibatan dan kerjasama siswa untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Dengan model pembelajaran yang tepat, maka pembelajaran menjadi lebih efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar bidang studi sistem kopling siswa kelas XI TSM SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, pendekatan yang penulis anggap cocok untuk meningkatkan hasil belajar bidang studi sistem kopling siswa kelas XI TSM SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang yaitu model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Slavin (Agus Suprijono, 2009: 15) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang didalamnya kegiatan belajar dilakukan oleh siswa dalam kelompok kecil, sehingga dapat merangsang siswa lebih termotivasi dalam belajar. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi menjadi obyek pembelajaran, namun dapat berperan sebagai tutor bagi rekan sebayanya.

Lebih lanjut Slavin (2007: 15) berpendapat bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

(model team ahli) memiliki keunggulan dalam pembelajaran yaitu meningkatkan rasa tanggungjawab siswa terhadap pembelajaran, siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan tetapi juga harus siap memberikan dan mengerjakan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain sehingga pengetahuannya menjadi bertambah, menerima keragaman dan menjalin hubungan sosial yang baik dalam belajar, meningkatkan kerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan, serta pemerataan penguasaan materi yang dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat. Dengan demikian, diharapkan hasil belajar bidang studi sistem kopling dapat meningkat. Informasi dari guru juga menunjukkan bahwa kelas XI TSM SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Hal inilah yang menjadi pertimbangan peneliti untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar bidang studi sistem kopling.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas atau *classroom action research*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Sistem

Kopling pada siswa kelas XI TSM A SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang dengan mengimplementasikan metode pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang, Jl Lapangan Jumoyo, Salam, Magelang Jawa Tengah. Penelitian akan dilakukan pada tahun ajaran 2017/2018 pada pertengahan bulan Juli sampai akhir bulan Agustus 2017.

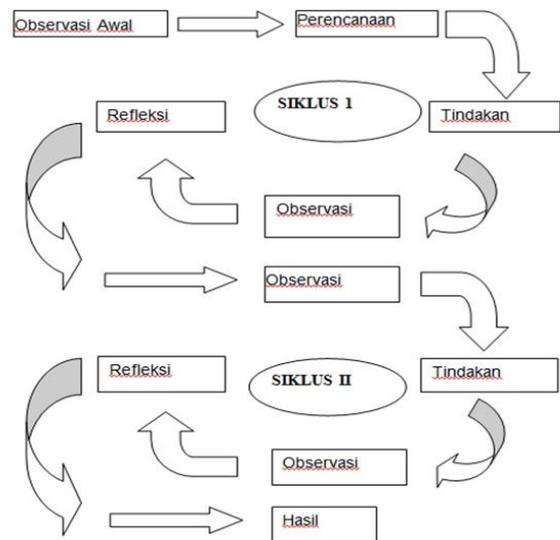
Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI TSM A SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang. Jumlah siswa kelas XI TSM A SMK Muhammadiyah 1 Salam terdiri dari 36 siswa.

Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada model penelitian Kemmis & McTaggart. Menurut Wijaya dan Dedi (2012:21), model yang dikemukakan oleh Kemmis & McTaggart pada hakekatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Skema dari penelitian tindakan

kelas model Kemmis & Taggart sebagai berikut.



Gambar 1. Skema Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Taggart

Proses dari pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian dilakukan berdasarkan hasil belajar yang akan berjalan dalam 2 siklus. Prosedur dan langkah PTK dalam setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Program penelitian dimulai dari tahap pra-penelitian kemudian dilanjutkan dengan siklus I. Setelah siklus I kemudian dilanjutkan dengan siklus II.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, tes, dan angket. Instrumen yang digunakan untuk

memperoleh data dalam penelitian ini adalah lembar observasi, soal tes, dan angket atau kuesioner.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif, dengan rincian sebagai berikut:

1. Hasil Belajar

Analisis hasil belajar dilakukan dengan metode tes hasil belajar. Tes ini didefinisikan sebagai seberapa jauh tingkat ketercapaian belajar siswa terhadap pencapaian hasil belajar yang telah dirumuskan sebelumnya.

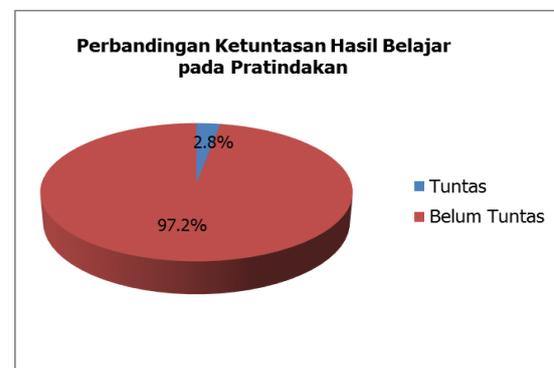
2. Percaya diri

Analisis percaya diri dilakukan dengan metode angket atau kuesioner. Angket ini digunakan untuk mengukur seberapa tingkat kepercayaan siswa setelah dilakukannya metode kooperatif jigsaw.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada kelas XI TSM A SMK Muhammadiyah 1 Salam Megelang, dengan jumlah siswa sebanyak 36 siswa. Pada tes awal (pratindakan), siswa diberikan soal Sistem Koping berupa 25 butir soal pilihan ganda yang sebelumnya sudah dikonsultasikan kepada guru bidang studi. Hasil tes pada tahap pratindakan menunjukkan bahwa siswa

mengalami masalah terkait hasil belajar Sistem Koping yang masih rendah. Siswa belum mampu menyelesaikan tugas dengan baik sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar Sistem Koping. Dari 36 siswa hanya 1 siswa yang tuntas dengan skor 76. Skor terendah 44 dan rata-rata skor adalah 63,61. Berikut disajikan diagram *pie* perbandingan siswa yang tuntas dan belum tuntas pada tahap pratindakan.



Gambar 2. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar pada Pratindakan

Selain itu juga diketahui bahwa dari 36 siswa kelas XI TSM A SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang pada tahap pratindakan, sebanyak 10 siswa (27,8%) memiliki sikap percaya diri tinggi, 19 siswa (52,8%) memiliki sikap percaya diri sedang, dan 7 siswa (19,4%) memiliki sikap percaya diri rendah.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya, yakni

nilai rata-rata siswa kelas XI TSM A secara keseluruhan mencapai 71. Nilai rata-rata tersebut masih di bawah KKM bidang studi Sistem Kopling yaitu 75. Dari 36 siswa yang hadir, masih terdapat 24 siswa (66,7%) yang belum tuntas dan 12 siswa (33,3%) yang sudah mencapai KKM. Nilai tertinggi pada siklus I mencapai 80 yang diperoleh MRM. Sementara itu, nilai terendah pada siklus I sebesar 64 yang diperoleh AD, BSW, HAP, IDS, IF, MU, dan RP.

Hasil angket kepercayaan diri siswa diketahui dari 36 siswa kelas XI TSM A SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang pada siklus I, sebanyak 18 siswa (50%) memiliki sikap percaya diri tinggi, 16 siswa (44,4%) memiliki sikap percaya diri sedang, dan 2 siswa (5,6%) memiliki sikap percaya diri rendah. Dengan demikian sebagian besar siswa pada siklus I, 50% siswa memiliki sikap percaya diri tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* berpengaruh positif pada kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam siklus I pembelajaran kooperatif *jigsaw* (dalam lampiran), dapat diketahui bahwa keseluruhan amatan yang mencakup 10 (sepuluh) amatan belum mencapai skor maksimal, yaitu 3. Penjabaran amatan tersebut sebagai berikut: *Relathionship* (Hubungan siswa

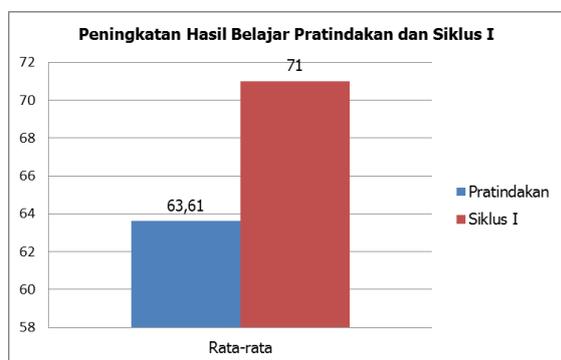
dengan siswa, siswa dengan guru), *countribution of group members* (kontribusi anggota untuk kelompok dan keuntungan positif dari kelompok untuk anggota), *Individual participation* (partisipasi individu), *clear goals, processing event* (ketercapaian tujuan), *encouagement* (pemberian motivasi), dan *facilitated comunication* (fasilitas komunikasi) setiap amatan memiliki skor 2 atau dalam kategori sedang. Sementara itu, hasil observasi siklus I pada amatan *performance dependen on all group members* (performa kekompakan kerjasama semua anggota dalam kelompok, *fuctioning* (tiap anggota mempunyai fungsi masing-masing yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan kelompok), *comunication* (komunikasi yang proaktif, komunikasi yang saling peduli), dan *clarification parafirasing and praising* (penjelasan/klarifikasi, penafsiran dan pemberian penghargaan) setiap amatan memiliki skor 1 atau dalam kategori rendah.

Berdasarkan pelaksanaan proses pembelajaran dengan metode kooperatif *jigsaw* pada siklus I pertemuan I dan II, maka evaluasi yang dilakukan yaitu:

1. Peneliti mengobservasi proses pembelajaran dengan metode kooperatif *jigsaw* pada siklus I.
2. Peneliti mengobservasi hasil tes siklus I yang dilakukan untuk mengetahui

ada dan tidaknya peningkatan hasil belajar siswa.

Dapat diketahui bahwa pada tahap pratindakan nilai tertinggi mencapai 76 dan nilai terendah sebesar 44, dengan rata-rata 63,61 serta persentase ketuntasan mencapai 2,8%. Sementara pada siklus I, dapat diketahui memiliki nilai tertinggi mencapai 80 dan nilai terendah 64, dengan rata-rata 71 serta persentase ketuntasan mencapai 33,3%. Secara keseluruhan, rata-rata pratindakan sampai siklus I mengalami peningkatan sebesar 7,39 atau mengalami peningkatan persentase ketuntasan sebesar 30,5%. Adapun hasil perbandingan rata-rata hasil belajar dan presentase ketuntasan siswa kelas XI TSM A SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang dalam pembelajaran Sistem Kopling tahap pratindakan dan siklus I dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut.



Gambar 3. Grafik Perbandingan Hasil Belajar Pratindakan dan Siklus I

Rata-rata pratindakan sampai siklus I mengalami peningkatan sebesar 7,39. Selain itu, dari pratindakan sampai siklus I mengalami peningkatan persentase ketuntasan sebesar 30,5%. Meskipun sudah terjadi peningkatan dari pratindakan sampai siklus I, tetapi hasil tersebut belum maksimal. Hal tersebut dikarenakan presentase ketuntasan pada siklus I baru mencapai 33,3%. Hasil tersebut masih di bawah harapan, yaitu 85% siswa sudah mendapatkan nilai ≥ 75 . Dengan demikian perlu dilakukan tindakan lanjut pada siklus II. Adapun hasil perbandingan ketuntasan pratindakan dan siklus I disajikan dalam grafik berikut.



Gambar 4. Grafik Perbandingan Presentase Ketuntasan Pratindakan dan Siklus I

Berdasarkan hasil siklus I diketahui bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui diskusi kelompok. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Rusman (2014: 218) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif *jigsaw* merupakan model belajar yang menitik

beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Siswa dituntut untuk aktif dan bertanggung jawab atas penguasaan materi. Siswa juga harus mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompok melalui diskusi pembelajaran kooperatif *jigsaw*. Meskipun demikian, peningkatan hasil belajar siklus I tersebut belum cukup signifikan. Dengan demikian, direncanakan tindakan selanjutnya untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I.

Kurang maksimalnya hasil belajar siswa dalam bidang studi Sistem Kopling melalui penerapan pembelajaran kooperatif *jigsaw* dipengaruhi oleh faktor percaya diri siswa. Pada siklus I ini, siswa kurang percaya diri dalam berdiskusi, siswa belum bisa bekerjasama dengan anggota kelompok lain, dan belum bisa menyesuaikan diri dengan pembelajaran kooperatif *jigsaw* yang menuntut keaktifan siswa. Sikap percaya diri sangat dibutuhkan dalam pembelajaran kooperatif *jigsaw*, karena dengan memiliki rasa percaya diri yang tinggi siswa mudah untuk berinteraksi dengan siswa lain dan berani untuk berdiskusi. Susanti (2014: 50) menyatakan bahwa ciri-ciri anak yang percaya diri antara lain: mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, mudah bergaul dengan teman dan mudah akrab, berani tampil di depan umum, dan berbicara dengan jelas serta mudah dimengerti.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Diketahui bahwa nilai rata-rata siswa kelas XI TSM A secara keseluruhan mencapai 78. Dari 36 siswa yang hadir, terdapat 34 siswa (94,4%) yang sudah tuntas atau sudah mencapai KKM dan hanya 2 siswa (5,6%) yang belum tuntas. Nilai tertinggi pada siklus I mencapai 88 yang diperoleh SS. Sementara itu, nilai terendah pada siklus I sebesar 72 yang diperoleh HAP dan CA. Tindakan dianggap berhasil karena 94,4% dari seluruh siswa yang hadir mencapai nilai KKM.

Hasil angket kepercayaan diri siswa diketahui bahwa dari 36 siswa kelas XI TSM A SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang pada siklus I, sebanyak 1 siswa (2,8%) memiliki sikap Penuh rasa percaya diri, 22 siswa (61,1%) memiliki sikap percaya diri tinggi, dan 13 siswa (36,1%) memiliki sikap percaya diri sedang. Dengan demikian sebagian besar siswa pada siklus II 61,1% siswa memiliki sikap percaya diri tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* berpengaruh positif pada kepercayaan diri siswa. Siswa mulai terlatih untuk berkomunikasi dalam menyampaikan informasi terkait materi pembelajaran kepada siswa lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam siklus II pembelajaran

kooperatif *jigsaw*, adapun hasilnya pada siklus II ada lima butir amatan yang mencapai skor maksimal yaitu 3 poin, penjabaran amatan yang sudah mencapai skor maksimal tersebut, antara lain:

1. *Relathionship* (hubungan siswa dengan siswa, siswa dengan guru)
2. *Countribution of group members* (kontribusi anggota untuk kelompok dan keuntungan positif dari kelompok untuk anggota)
3. *Individual participation* (partisipasi individu)
4. *Clear goals, processing event* (ketercapaian tujuan)
5. *Encougrement* (pemberian motivasi)

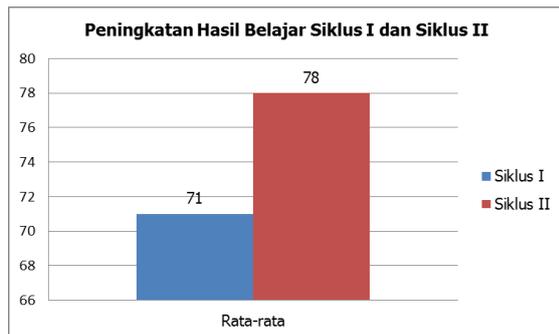
Kemudian terdapat lima butir amatan yang belum mencapai skor maksimal sebagai berikut:

1. *Performance dependen on all group members* (performa kekompakan kerjasama semua anggota dalam kelompok)
2. *Fuctioning* (tiap anggota mempunyai fungsi masing-masing yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan kelompok)
3. *Comunication* (komunikasi yang proaktif, komunikasi yang saling peduli)
4. *Clarification parafirasing and praising* (penjelasan/klarifikasi, penafsiran dan pemberian penghargaan)

5. *Facilitated comunication* (fasilitas komunikasi)

Berdasarkan pelaksanaan proses pembelajaran dengan metode kooperatif *jigsaw* pada siklus II pertemuan I dan II, maka evaluasi yang dilakukan yaitu peneliti mengobservasi proses pembelajaran dengan metode kooperatif *jigsaw* pada siklus II dan peneliti mengobservasi hasil tes siklus II yang dilakukan untuk mengetahui ada dan tidaknya peningkatan hasil belajar siswa.

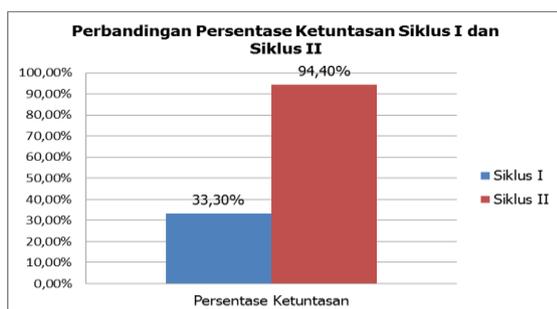
Dapat diketahui bahwa pada siklus I nilai tertinggi mencapai 80 dan nilai terendah sebesar 64, dengan rata-rata 71 serta persentase ketuntasan mencapai 33,3%. Sementara pada siklus II, dapat diketahui memiliki nilai tertinggi mencapai 88 dan nilai terendah 72, dengan rata-rata 78 serta persentase ketuntasan mencapai 94,4%. Secara keseluruhan, rata-rata siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan sebesar 0,7 dan mengalami peningkatan persentase ketuntasan sebesar 61,1%. Adapun hasil perbandingan rata-rata hasil belajar dan presentase ketuntasan siswa kelas XI TSM A SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang dalam pembelajaran Sitem Kopling pada siklus I dan siklus I dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut.



Gambar 5. Grafik Peningkatan Hasil Belajar

Siklus I dan Siklus II

Rata-rata hasil belajar pratindakan sampai siklus I mengalami peningkatan sebesar 0,7. Selain itu, dari pratindakan sampai siklus I mengalami peningkatan persentase ketuntasan sebesar 61,1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan pada siklus II memberi dampak positif terhadap hasil belajar siswa kelas XI TSM A SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang pada materi Sistem Kopling. Peningkatan tersebut telah mencapai target dan 85% siswa yang hadir sudah mendapat nilai ≥ 75 . Adapun hasilnya dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut.



Gambar 6. Grafik Perbandingan Presentase Ketuntasan Siklus I dan Siklus II

Melalui penerapan pembelajaran kooperatif *jigsaw* sikap percaya diri siswa

pada siklus II ini juga mengalami peningkatan. Hasil penelitian siklus II menunjukkan bahwa, siswa memiliki sikap percaya diri tinggi dengan persentase sebesar 61,1%. Hasil tersebut mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya. Siswa sudah aktif dan berani melakukan tanya jawab saat presentasi pada siklus II. Siswa optimis dan percaya diri agar dapat menyelesaikan dengan maksimal tugas yang diberikan oleh guru. M. Nur Gufon (2014: 34) menyatakan bahwa percaya diri merupakan keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subyek sebagai karakteristik pribadi mencakup kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis.

Apabila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, dalam pembelajaran kooperatif *jigsaw* ini siswa lebih banyak mendapatkan pengetahuan dan lebih mudah memahami materi. Berdasarkan pembahasan siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian bahwa menggunakan pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar dan percaya diri siswa pada bidang studi Sistem Kopling kelas XI TSM A SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang telah terbukti. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan telah berhasil dalam meningkatkan hasil belajar Sistem Kopling

dan percaya diri siswa kelas XI TSM A SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil belajar siswa kelas XI TSM A SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang dalam bidang studi Sistem Kompling melalui penerapan pembelajaran kooperatif *jigsaw* mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai nilai KKM yaitu ≥ 75 . Pada saat pratindakan siswa yang mencapai nilai KKM hanya 2 siswa (2,8%) dengan nilai rata-rata 63,61. Pada siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 12 siswa (33,3%) dengan nilai rata-rata 71. Peningkatan persentase ketuntasan dari pratindakan ke siklus I sebesar 30,5% dan mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 7,39. Sementara itu, pada siklus II sebanyak 34 siswa (94,4%) sudah mencapai KKM dengan nilai rata-rata 78. Peningkatan persentase ketuntasan dari siklus I ke siklus II sebesar 61,1% dan mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 0,7. Peningkatan ini sesuai dengan kriteria

keberhasilan tindakan yaitu jumlah siswa yang memenuhi KKM sudah di atas 85%.

2. Penerapan pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat meningkatkan percaya diri siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil angket yang diberikan kepada siswa yang menunjukkan bahwa percaya diri siswa berdasarkan skor keseluruhan meningkat pada pratindakan dengan kategori sedang sebesar 52,8%. Selanjutnya pada siklus I meningkat menjadi kategori tinggi sebesar 50% dan pada siklus II dalam kategori tinggi sebesar 61,1%. Siswa juga sudah menunjukkan keseruisannya dalam berdiskusi baik dalam diskusi kelompok kecil maupun diskusi kelas. Antarsiswa sudah aktif dan berani untuk menyampaikan informasi satu sama lain. Berdasarkan kesimpulan sebelumnya, berikut disampaikan beberapa saran dalam menerapkan pembelajaran kooperatif *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI TSM A SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang, antara lain:

Saran

1. Bagi Sekolah

Sekolahhendaknya selalu memantau situasi pembelajaran di kelas. Dengan demikian sekolah dapat mengetahui masalah-masalah yang timbul selama

proses pembelajaran dan bersama dengan guru dapat bekerjasama untuk mencari solusi dalam menyelesaikan permasalahan.

2. Bagi Guru

Guru hendaknya menggunakan pembelajaran kooperatif jigsaw yang telah terbukti dan dapat digunakan sebagai alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI TSM A SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang khususnya pada bidang studi Sistem Kopling.

3. Bagi Peneliti

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan acuan dalam melaksanakan penelitian dan dapat memaksimalkan peningkatan hasil belajar khususnya bidang studi Sistem Kopling.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Wijaya Kusumah, dkk. (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanti (2014). *Mencetak Anak Juara: Belajar Dari 50 Anak Juara*. Yogyakarta: Katahari.
- M. Nur Gufron. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.